

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian ini membahas perbandingan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) dan *Periodic Order Quantity* (POQ) untuk pengendalian persediaan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, kondisi Pengendalian Persediaan di PT Sriwijaya Abadi Solusindo PT Sriwijaya Abadi Solusindo masih menggunakan metode konvensional berbasis perkiraan dalam pengendalian persediaan. Pendekatan ini belum optimal, sehingga menyebabkan tingginya total biaya persediaan dan frekuensi pemesanan yang tidak efisien maka, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil Perbandingan Metode EOQ, POQ, dan Metode

Berdasarkan analisis, metode EOQ menghasilkan biaya persediaan tahunan yang paling minimal dan ekonomis dibandingkan metode yang digunakan perusahaan dan metode POQ:

2. Menghitung total biaya persediaan

- a. Metode EOQ: Total biaya persediaan sebesar Rp1.812.294,15 per tahun, dengan frekuensi pemesanan sebanyak 11 kali dalam setahun, *safety stock* sebesar 152 rol, dan *reorder point* atau pemesanan kembali pada saat persediaan digudang tersisa 166 rol.

- b. Metode Perusahaan (Konvensional): Total biaya persediaan sebesar Rp2.794.832,39 per tahun, dengan frekuensi pemesanan sebanyak 31 kali dalam setahun.
- c. Metode POQ: Total biaya persediaan sebesar Rp10.343.738 per tahun, dengan frekuensi pemesanan sebanyak 1 kali dalam setahun.

Dengan demikian, metode EOQ direkomendasikan sebagai solusi untuk pengendalian persediaan yang lebih efisien karena mampu meminimalkan total biaya persediaan sekaligus mengoptimalkan frekuensi pemesanan.

5.2 Saran

Berdasarkan dari kesimpulan penelitian diatas, peneliti memberikan saran yang mungkin dapat membantu sebagai bahan pertimbangan perusahaan yaitu sebagai berikut :

1. Optimalisasi Pengendalian Persediaan

Perusahaan disarankan untuk menerapkan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) secara konsisten. Langkah-langkah yang dapat dilakukan meliputi:

- a. Melakukan analisis kebutuhan pengendalian persediaan secara berkala untuk menentukan parameter EOQ, seperti biaya pemesanan, biaya penyimpanan, dan tingkat penggunaan bahan baku.

- b. Menggunakan perangkat lunak atau sistem manajemen persediaan yang dapat menghitung EOQ secara otomatis untuk meningkatkan efisiensi.
- c. Mengimplementasikan *Reorder Point* (ROP) sebagai acuan kapan harus melakukan pemesanan ulang bahan baku. ROP akan memastikan persediaan tidak jatuh di bawah batas minimal (*safety stock*) yang ditetapkan sebanyak 152 unit. Penjadwalan yang berdasarkan ROP dapat meningkatkan ketepatan waktu pemesanan dan mencegah kekurangan bahan baku.
- d. Evaluasi Penggunaan Metode POQ untuk Kondisi Spesifik, meskipun metode POQ menghasilkan total biaya persediaan lebih tinggi dibandingkan EOQ, metode ini dapat dipertimbangkan untuk situasi tertentu yang memerlukan pengadaan bahan baku dalam jumlah besar dan interval lebih panjang. Sebagai contoh, untuk mengantisipasi kenaikan permintaan musiman atau penyesuaian strategi pembelian dengan supplier.
- e. Memberikan pelatihan kepada staf yang terlibat dalam pengelolaan persediaan agar memahami penerapan metode ini dengan benar. Penerapan ini diharapkan dapat mengoptimalkan jumlah persediaan, menyesuaikan frekuensi pemesanan, dan menghemat total biaya persediaan.

2. Pengembangan peneliti selanjutnya

Peneliti berikutnya disarankan untuk menggunakan metode *Material Requirements Planning* (MRP) sebagai pengembangan dari penelitian ini. Peneliti dapat fokus pada:

- a. Memadukan metode EOQ dengan MRP untuk mengevaluasi perencanaan kebutuhan bahan baku berdasarkan jadwal produksi.
- b. Mengkaji pengaruh penerapan MRP terhadap efisiensi operasional perusahaan, seperti pengurangan waktu tunggu bahan baku atau peningkatan kelancaran proses produksi.
- c. Melibatkan data aktual dari perusahaan untuk menghasilkan rekomendasi yang lebih relevan